



Teologis Manajemen Konflik Gerejawi: Upaya Rekonsiliasi Kristen dalam Kepemimpinan Hamba dan Pembangunan Kesatuan Tubuh Kristus

Tanozaro Giawa¹, Yonas PAP²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya¹⁻²

Tanozaro95@gmail.com¹

Abstract: Church conflicts not only reflect differing interests, but also test the church's ability to uphold love, truth, reconciliation and unity when relationships break down. Conflicts rooted in differing visions of ministry, power struggles, poor communication, injustice and crises of trust can develop into polarisation and fragmentation within the community. These conditions highlight the need for a conflict management approach that goes beyond administrative resolution and is oriented towards the transformation of relationships and the restoration of church life. This study aims to formulate a theological understanding of church conflict management centred on reconciliation, servant leadership, and the building of the unity of the Body of Christ. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review; it can therefore be concluded that servant leadership transforms conflict management through humility, active listening, transparency, participation, justice and empowerment. Christian reconciliation takes place through the acknowledgement of wounds, repentance, forgiveness, the restoration of trust and equal acceptance. In conclusion, conflict can become a catalyst for renewal if managed in a restorative manner and oriented towards the unity of the Body of Christ. The Church needs to foster ongoing dialogue, pastoral care, and participatory post-conflict mechanisms. The novelty of this research lies in the construction of an integrated theological model that links conflict management, servant leadership, Christian reconciliation, and ecclesiology. This model positions unity as a transformational orientation that goes beyond the administrative resolution of conflict.

Keywords: Ecclesiastical Conflict Management, Servant Leadership, Christian Reconciliation, Unity of the Body of Christ, Ecclesiastical Leadership.

Abstrak: Konflik gerejawi tidak hanya mencerminkan perbedaan kepentingan, tetapi juga menguji kemampuan gereja memelihara kasih, kebenaran, rekonsiliasi, dan kesatuan ketika relasi mengalami keretakan. Konflik yang berakar pada perbedaan visi pelayanan, perebutan kewenangan, komunikasi buruk, ketidakadilan, serta krisis kepercayaan dapat berkembang menjadi polarisasi dan fragmentasi komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan manajemen konflik yang tidak berhenti pada penyelesaian administratif, tetapi berorientasi pada transformasi relasi dan pemulihan kehidupan gerejawi. Penelitian ini bertujuan merumuskan pemahaman teologis tentang manajemen konflik gerejawi yang berorientasi pada rekonsiliasi, kepemimpinan hamba, dan pembangunan kesatuan tubuh Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba mentransformasikan pengelolaan konflik melalui kerendahan hati, pendengaran aktif, transparansi, partisipasi, keadilan, dan pemberdayaan. Rekonsiliasi Kristen berlangsung melalui pengakuan luka, pertobatan, pengampunan, pemulihan kepercayaan, dan penerimaan setara. Kesimpulannya, konflik dapat menjadi momentum pembaruan apabila dikelola secara restoratif dan berorientasi pada kesatuan tubuh Kristus. Gereja perlu membangun dialog berkelanjutan, pendampingan pastoral, serta mekanisme partisipatif pascakonflik. Novelty penelitian terletak pada konstruksi model teologis terpadu yang menghubungkan manajemen konflik, kepemimpinan hamba, rekonsiliasi Kristen, dan eklesiologi. Model tersebut menempatkan kesatuan sebagai orientasi transformasional yang melampaui penyelesaian konflik administratif.

Kata kunci: Manajemen Konflik Gerejawi, Kepemimpinan Hamba, Rekonsiliasi Kristen, Kesatuan Tubuh Kristus, Kepemimpinan Gerejawi.

PENDAHULUAN

Konflik gerejawi tidak sekadar memperlihatkan perbedaan kepentingan, tetapi menguji kemampuan gereja menghadirkan kasih, kebenaran, dan rekonsiliasi ketika relasi mengalami keretakan. Perselisihan mengenai kepemimpinan, pelayanan, sumber daya, keputusan organisasi, hingga perbedaan penafsiran iman dapat berkembang menjadi polarisasi yang melemahkan kepercayaan jemaat.¹ Dalam situasi demikian, manajemen konflik gerejawi membutuhkan pendekatan teologis yang tidak berhenti pada penyelesaian masalah, melainkan memulihkan relasi sebagai bagian dari kesaksian gereja. Kepemimpinan hamba menjadi penting karena otoritas

¹ Ryanto Adilang et al., "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 48–60.

Kristen memperoleh legitimasi melalui kerendahan hati, pengorbanan, pendengaran, dan pelayanan, bukan dominasi.² Perspektif ini membuka ruang bagi rekonsiliasi yang menempatkan kesatuan tubuh Kristus sebagai tujuan eklesial, bukan sekadar kompromi administratif. Dimana, gereja dipanggil mengelola perbedaan tanpa mengorbankan martabat pihak berkonflik, sebab luka relasional yang dibiarkan dapat mengubah persekutuan menjadi arena kompetisi kekuasaan.³ Oleh sebab itu, manajemen konflik gerejawi perlu diarahkan pada transformasi relasi melalui otoritas yang melayani, sehingga rekonsiliasi menjadi praksis nyata kesatuan tubuh Kristus.

John Paul Lederach memandang konflik sebagai peluang transformasi relasi, sehingga penyelesaian konflik perlu menyentuh akar ketidakadilan, pola komunikasi, dan struktur hubungan yang melahirkan pertentangan.⁴ Menurut Robert K. Greenleaf menegaskan bahwa kepemimpinan hamba berangkat dari dorongan untuk melayani terlebih dahulu, sedangkan kewenangan pemimpin tumbuh melalui kepercayaan dan pemberdayaan orang lain.⁵ Sementara itu menurut Miroslav Volf menempatkan rekonsiliasi dalam kerangka teologis penerimaan, pengampunan, dan pembentukan komunitas yang mampu merangkul perbedaan tanpa menghapus identitas.⁶ Ketiga perspektif tersebut menyediakan fondasi konseptual untuk membaca konflik gerejawi sebagai persoalan relasional sekaligus spiritual. Integrasinya memungkinkan penelitian menghubungkan transformasi konflik, karakter kepemimpinan, dan kesatuan tubuh Kristus dalam satu kerangka teologis yang koheren dan relevan bagi praktik gereja. Kerangka ini menolong menghindari reduksi konflik menjadi persoalan organisasi dan menempatkan rekonsiliasi sebagai proses pembaruan.⁷ Maka dari itu, dimana integrasi ketiganya membentuk kerangka teologis yang memandang konflik sebagai proses transformasi relasi, kepemimpinan sebagai pelayanan, dan rekonsiliasi sebagai pemulihan kesatuan.

² Barbara Green Winslet Bessie and Daud Saleh Luji, "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.

³ Danny Hunter, "Radical Ecclesiology: The Church as an Arena for Reconciliation through Cultivating Alternative Community," *Missiology* 48, no. 1 (2020): 75–82.

⁴ Johan Galtung, "Perdamaian Dengan Mengubah Konflik Secara Damai--Pendekatan Transcend," *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik* 22 (2018).

⁵ Aimme Reskita et al., "Pembentukan Pemimpin Pelayan Berbasis Komunitas: Implementasi Di Organisasi Nirlaba Kristen Mengacu Markus 10: 45 Dan Gagasan Robert K. Greenleaf," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 1–18.

⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace, Revised and Updated: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (South Nashville: Abingdon Press, 2019). 23

⁷ Perlin Zebua, "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).

Fenomena konflik internal gereja semakin kompleks ketika perbedaan visi pelayanan, gaya kepemimpinan, afiliasi sosial, dan isu publik masuk ke dalam kehidupan jemaat.⁸ Dalam Survei Pew Research Center 2026 menunjukkan 66% jemaat Amerika yang beribadah setidaknya bulanan mendengar pemimpin agama membahas sedikitnya satu isu sosial atau politik, memperlihatkan bahwa ruang gerejawi bersentuhan dengan isu yang berpotensi memecah komunitas. Penelitian Pew sebelumnya juga menemukan 11% orang dewasa pernah mencari rumah ibadah baru karena ketidaksepakatan dengan pendeta atau sesama jemaat.⁹ Data Barna 2026 menunjukkan 24% pendeta Protestan senior Amerika serius mempertimbangkan meninggalkan pelayanan penuh waktu dalam setahun terakhir, setelah periode panjang tekanan, kelelahan, dan konflik internal.¹⁰ Realitas tersebut menegaskan kebutuhan model manajemen konflik yang berakar pada rekonsiliasi Kristen, kepemimpinan hamba, dan pemulihan kesatuan komunitas.¹¹ Jadi, kompleksitas konflik gerejawi memperlihatkan perlunya paradigma restoratif yang mengintegrasikan kepemimpinan melayani, rekonsiliasi, dan ketahanan relasional komunitas.

Berkaitan penelitian ini pernah diteliti oleh Ryanto Adilang dkk, mengenai strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang efektif mampu mengelola konflik jemaat melalui kasih, kerendahan hati, komunikasi terbuka, kemampuan mendengar, dan integritas. Pemimpin berperan sebagai mediator yang memfasilitasi dialog, mendorong pengampunan, serta membangun rekonsiliasi antarpihak. Pendekatan tersebut membantu mengurangi ketegangan, memulihkan relasi, memperkuat kepercayaan, dan menjaga kesatuan komunitas gerejawi dalam menghadapi perbedaan secara konstruktif.¹² Kajian yang sama pernah diteliti oleh Danico Sihombing dkk, mengenai kolabor-aksi: model manajemen kepemimpinan sebagai solusi konflik jemaat menurut kisah para rasul 6:1-7 menunjukkan bahwa konflik jemaat dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 dapat dikelola melalui model Kolabor-Aksi yang menekankan karakter kepemimpinan, proses pemilihan pelayan, dan pelayanan yang terintegrasi. Kolaborasi antara pemimpin dan jemaat menghasilkan

⁸ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40-53.

⁹ Gregory A. Chip Rotolo, Smith, "Bagaimana Pandangan Warga Amerika Tentang Pengaruh Agama Dalam Pemerintahan Dan Kehidupan Publik."

¹⁰ Barna Group, "New Research: Pastors' Sense of Calling Is Up-Satisfaction Is Lagging."

¹¹ Wantri Hondo, Dwi Septiarni Zagoto, and Lidia Gozali, "Dinamika Konflik Dan Rekonsiliasi Dalam Komunitas Kristiani: Telaah Biblika 2 Korintus 5 Dan Implikasi Praktis," *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 292-304.

¹² Adilang et al., "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat."

konsensus dalam menyelesaikan persoalan, mencegah ketimpangan pelayanan, serta memperkuat kepercayaan komunitas. Model tersebut juga mendukung pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas melalui kepemimpinan partisipatif.¹³

Kedua penelitian terdahulu menyoroti kepemimpinan pastoral dan kolaboratif sebagai strategi penyelesaian konflik, tetapi belum mengintegrasikan transformasi konflik, kepemimpinan hamba, rekonsiliasi Kristen, dan kesatuan tubuh Kristus dalam satu kerangka teologis. Celah tersebut menunjukkan keterbatasan pendekatan yang masih memandang konflik terutama sebagai persoalan kepemimpinan atau pengelolaan organisasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui konstruksi teologis yang menempatkan rekonsiliasi sebagai tujuan transformasional, kepemimpinan hamba sebagai paradigma otoritas, dan kesatuan tubuh Kristus sebagai orientasi eklesiologis berkelanjutan bagi pembaruan relasi komunitas gerejawi.

Penelitian ini bertujuan merumuskan pemahaman teologis tentang manajemen konflik gerejawi yang berorientasi pada rekonsiliasi dan pemulihan relasi. Penelitian mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan hamba dapat mengubah pola pengelolaan konflik dari dominasi menuju pelayanan, dialog, dan pengampunan. Penelitian juga menelaah bagaimana prinsip rekonsiliasi Kristen membangun kembali kepercayaan serta kesatuan tubuh Kristus setelah konflik. Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman para pelayan dan anggota gereja dibaca sebagai sumber untuk memahami makna konflik secara mendalam. Hasil akhirnya diarahkan pada konstruksi kerangka teologis yang kontekstual, kritis, dan aplikatif bagi kepemimpinan gerejawi. Kerangka mempertemukan dimensi teologis dan pengalaman jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁴ dengan metode studi pustaka untuk mengkaji secara mendalam konsep teologis manajemen konflik gerejawi dalam perspektif kepemimpinan hamba dan rekonsiliasi Kristen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi, menafsirkan, dan mensintesis berbagai pemikiran teologis yang berkaitan dengan konflik, rekonsiliasi, kepemimpinan hamba, serta kesatuan tubuh Kristus. Sumber data penelitian berupa literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal bereputasi internasional yang terindeks

¹³ Danico Sihombing, Paulus Kunto Baskoro, and Arman Susilo, "Kolabor-Aksi: Model Manajemen Kepemimpinan Sebagai Solusi Konflik Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 6: 1-7," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 96–112.

¹⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

Scopus, Web of Science, ATLA Religion Database, Google Scholar, buku-buku teologi, dokumen gerejawi, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian dan diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan guna menjaga aktualitas pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola, gagasan utama, hubungan konseptual, serta konstruksi teologis yang berkembang dalam berbagai literatur. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara sistematis untuk merumuskan pemahaman teologis mengenai pengelolaan konflik gerejawi yang berorientasi pada rekonsiliasi, kepemimpinan hamba, dan pembangunan kesatuan tubuh Kristus dalam kehidupan gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Konflik Gerejawi dan Dinamika Relasional dalam Kehidupan Jemaat

Konflik gerejawi berakar pada benturan visi pelayanan, perebutan kewenangan, komunikasi buruk, kepentingan berbeda, serta keputusan strategis yang dipersepsikan tidak adil oleh anggota komunitas dalam kehidupan bersama sehari-hari konkret dan kolektif.¹⁵ Ketegangan tersebut berkembang ketika pendeta, penatua, pengurus, dan jemaat menafsirkan otoritas berdasarkan kepentingan, pengalaman, identitas pelayanan, serta persepsi terhadap legitimasi kepemimpinan gerejawi yang sedang berlangsung secara konkret dalam komunitas lokal.¹⁶ Sementara itu, konflik interpersonal muncul melalui prasangka, ketersinggungan, persaingan, dan komunikasi tertutup, sedangkan konflik struktural terbentuk melalui ketimpangan kewenangan, prosedur keputusan, serta distribusi sumberdaya gerejawi yang tidak seimbang dan transparan secara institusional.¹⁷ Dimana, persoalan utama bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan melemahnya kepercayaan yang mengubah perbedaan menjadi kecurigaan, polarisasi, pembentukan kelompok, dan penolakan terhadap keputusan bersama gereja secara terbuka di jemaat

¹⁵ David R Dunaetz, "Constructively Managing Program-Related Conflict in Local Churches," *Christian Education Journal* 16, no. 2 (2019): 259–274.

¹⁶ Agnes Raintung et al., "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (March 2024): 13–21.

¹⁷ Mangaliso Matshobane and Maake J Masango, "Understanding Power Struggles in the Pentecostal Church Government," *HTS: Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1–6.

secara terus-menerus bersama.¹⁸ Maka dari itu, konflik gerejawi terutama berkembang melalui krisis kepercayaan yang mempertemukan kepentingan, relasi kuasa, dan pengalaman ketidakadilan dalam dinamika komunitas.

Konflik biasanya tersembunyi melalui diam, penghindaran, kepatuhan semu, atau komunikasi informal, tetapi dapat berubah menjadi konflik terbuka ketika tekanan kepentingan semakin meningkat dalam komunitas gereja lokal secara progresif berkelanjutan.¹⁹ Namun, pada tahap terbuka, pertentangan terlihat melalui perdebatan, tuduhan, penolakan keputusan, pembentukan kubu, bahkan pemisahan pelayanan yang merusak kualitas persekutuan gerejawi secara langsung dan mendalam dalam jangka panjang signifikan berkelanjutan.²⁰ Perspektif transformasi konflik John Paul Lederach menempatkan persoalan tersebut sebagai kerusakan relasi yang membutuhkan perubahan pola komunikasi, struktur kuasa, kepentingan, dan cara komunitas memaknai perbedaan secara kritis dan reflektif bersama.²¹ Pendekatan transformasional menggeser perhatian dari penghentian pertikaian menuju pembaruan hubungan, sehingga akar ketidakpercayaan, ketidakadilan, dan dominasi dapat dikenali sebelum menghasilkan keretakan komunitas yang semakin luas dan permanen dalam gereja nyata.²² Jadi, transformasi konflik gerejawi menuntut pembacaan dini terhadap ketegangan dan perubahan relasional agar akar dominasi, ketidakpercayaan, serta ketidakadilan dapat ditangani secara konstruktif.

Titik kritis terjadi ketika konflik tidak lagi dipandang sebagai perbedaan yang dapat dikelola, melainkan sebagai ancaman terhadap identitas, otoritas, loyalitas, dan keberlangsungan kelompok gerejawi secara keseluruhan dalam jangka panjang gereja.²³ Pada kondisi tersebut, gereja berisiko mengalami fragmentasi ketika mekanisme dialog gagal, pemimpin kehilangan kredibilitas, dan anggota memilih solidaritas kelompok daripada kepentingan tubuh Kristus

¹⁸ Irwan Hasan and Abdon Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital," *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).

¹⁹ Sarman Parhusip Nainggolan, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata, "Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi Dalam Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* (2023).

²⁰ Jonri Muksen Siregar, "Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 267–281.

²¹ Ronald J Fisher, "Social-Psychological Processes in Interactive Conflict Analysis and Reconciliation 1," in *Conflict Resolution* (Routledge, 2018), 81–104.

²² Guichun Jun, "Transforming Conflict: A Peacebuilding Approach for an Intergroup Conflict in a Local Congregation," *Transformation* 35, no. 1 (2018): 1–14.

²³ Andrika Telaumbanua, Erni Dethan, and others, "Kajian Konseptual Kepemimpinan Struktural Gereja Lokal Dalam Mendorong Dialog Antaragama Untuk Mereduksi Konflik Sosial," *Vox Divina* (2025): 48–60.

secara sadar dan berkelanjutan dalam pelayanan bersama.²⁴ Sebaliknya, konflik dapat menjadi kesempatan pembaruan ketika komunitas berani mengakui luka, membuka komunikasi, mengevaluasi struktur kewenangan, dan memulihkan kepercayaan melalui proses dialog yang jujur serta bertanggung jawab bersama secara konsisten.²⁵ Namun, pembacaan teologis perlu menempatkan pengalaman jemaat sebagai sumber penting untuk menemukan bagaimana konflik terbentuk, siapa terdampak, serta kondisi yang memungkinkan rekonsiliasi berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas gerejawi yang nyata berkelanjutan.²⁶ Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa konflik pada gerejawi terutama berkembang melalui krisis kepercayaan yang mempertemukan kepentingan, relasi kuasa, dan pengalaman ketidakadilan dalam dinamika komunitas.

Kepemimpinan Hamba sebagai Paradigma Teologis dalam Pengelolaan Konflik

Kepemimpinan hamba dalam gereja bukan sekadar teknik mengelola organisasi, melainkan paradigma teologis yang menempatkan pelayanan, kerendahan hati, dan kasih sebagai dasar penggunaan otoritas kepemimpinan gerejawi. Pemimpin dipanggil mendengar secara aktif, memahami luka komunitas, mengendalikan ego, serta membangun transparansi agar keputusan gerejawi lahir melalui pertimbangan bersama dan tanggung jawab moral kolektif.²⁷ Perspektif Robert K. Greenleaf dalam kajian Larry C. Spears menegaskan bahwa kepemimpinan dimulai dari dorongan melayani, sehingga legitimasi pemimpin bertumbuh melalui kemampuan memperhatikan kebutuhan, memulihkan martabat, dan memberdayakan orang lain secara nyata.²⁸ Dalam konflik, orientasi melayani menggeser relasi kuasa dari dominasi menuju kepercayaan, karena pemimpin tidak mempertahankan posisi, melainkan memfasilitasi dialog dan mencari kepentingan komunitas yang lebih

²⁴ Simon Stefanus, Habel S J Rieuwpassa, and others, "Gereja Dan Kohesi Sosial: Eklesiologi Profetik Dalam Masyarakat Plural Dan Terpolarisasi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 163–177.

²⁵ Maryam Farahanifar et al., "The Effect of Acceptance and Commitment Therapy on the Conflict Resolution Styles of Incompatible Marital Women," *International Archives of Health Sciences* 6, no. 2 (2019): 101–107.

²⁶ Novita Suwuh and Maria Elisa Tulangouw, "Menelisik Konflik Yang Terjadi Di Tengah Kehidupan Jemaat," *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 2 (2025): 80–96.

²⁷ Leo Alexander Tambunan, "Kepemimpinan Hamba Dalam Konteks Pelayanan Gereja: Sebuah Kajian Teologis Dan Praktis" (n.d.).

²⁸ Larry C Spears, "Servant Leadership and Robert K. Greenleaf's Legacy," in *Servant Leadership: Developments in Theory and Research* (Springer, 2025), 15–35.

luas secara adil.²⁹ Jadi, kepemimpinan hamba merekonstruksi otoritas gerejawi sebagai tanggung jawab relasional yang mengutamakan pemulihan, partisipasi, keadilan, dan kepentingan bersama.

Kerendahan hati menjadi basis otoritas ketika pemimpin bersedia mengakui keterbatasan, menerima kritik,³⁰ mengoreksi keputusan, dan mengakui kesalahan tanpa menganggap koreksi sebagai ancaman terhadap kewibawaan pelayanan gerejawi yang dimilikinya selama ini. Sikap tersebut memungkinkan pemimpin berfungsi sebagai pendengar dan mediator yang menampung berbagai perspektif, mengidentifikasi akar ketegangan, serta menjaga dialog tetap berorientasi pada pemulihan relasi antar pihak yang bertentangan secara terbuka.³¹ Kepemimpinan hamba juga menuntut keberanian menghadapi ketidakadilan, manipulasi, dan penyalahgunaan otoritas, sebab pelayanan Kristen tidak dapat dibangun melalui pembiaran terhadap perilaku yang merusak martabat manusia.³² Dimana, pemimpin perlu membedakan pengampunan dari membenaran kesalahan, karena rekonsiliasi yang sehat membutuhkan kebenaran, pertobatan, pertanggungjawaban, dan perubahan perilaku sebelum kepercayaan dipulihkan secara utuh dalam komunitas gerejawi.³³ Maka dari itu, kerendahan hati dalam melayani,³⁴ dan keberanian etis membentuk kepemimpinan restoratif yang mampu mengoreksi penyimpangan, menegakkan keadilan, serta membangun kembali kepercayaan komunitas gerejawi.

Pemberdayaan pihak yang mengalami marginalisasi menjadi indikator penting kepemimpinan hamba karena pemimpin harus membuka akses partisipasi, memastikan suara minoritas didengar, dan mencegah keputusan dikuasai kelompok tertentu dalam gereja.³⁵ Etika penggunaan otoritas menuntut pemimpin menolak konflik kepentingan, favoritisme, intimidasi, serta

²⁹ Elva Imeldatur Rohmah, "Dinamika Kekuasaan Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 157–169.

³⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik Dalam Nilai Etis Kristiani," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 28–38.

³¹ Karl Inge Tangen, "Servant Leadership and Power: An Introductory Theological Analysis," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 6 (2019).

³² Yonatan Alex Arifianto, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan, "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi Dan Integritas Kepemimpinan Gereja," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 238–248.

³³ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Yonatan Alex Arifianto, "Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 59–69.

³⁴ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/58>.

³⁵ Arifianto, "Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik Dalam Nilai Etis Kristiani."

keputusan sepihak yang dapat memperbesar ketidakpercayaan dan memperdalam fragmentasi komunitas gerejawi secara sistematis dan berkelanjutan.³⁶ Keberhasilan kepemimpinan hamba dalam manajemen konflik diukur melalui perubahan kualitas relasi, meningkatnya kepercayaan, terbukanya komunikasi, serta tumbuhnya kemampuan komunitas menyelesaikan perbedaan secara dewasa dan bertanggung jawab bersama.³⁷ Dimana, dimensi spiritual memperkuat proses tersebut melalui keteladanan Kristus, pertobatan, pengampunan, dan kasih yang menempatkan kepentingan tubuh Kristus di atas ambisi pribadi serta kepentingan kelompok dalam kehidupan gereja bersama.³⁸ Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa kepemimpinan hamba mentransformasi pengelolaan konflik melalui distribusi kuasa yang etis, partisipasi inklusif, dan pembentukan komunitas gerejawi yang dewasa.

Rekonsiliasi Kristen sebagai Jalan Pemulihan Relasi dan Kesatuan Tubuh Kristus

Rekonsiliasi Kristen bukan sekadar penghentian konflik, melainkan proses teologis yang memulihkan relasi melalui kebenaran, kasih, pertobatan, pengampunan, penerimaan, dan pembentukan kembali persekutuan tubuh Kristus secara utuh secara nyata dan berkelanjutan.³⁹ Sementara itu, dari data pengalaman pada setiap jemaat memperlihatkan bahwa rekonsiliasi berawal dari keberanian mengakui luka, ketidakadilan, dan kerusakan relasional yang sering tersembunyi dibalik bahasa damai komunitas gerejawi setelah konflik berlangsung lama secara terbuka bersama.⁴⁰ Berbeda dari resolusi yang menata penyelesaian masalah, kompromi yang membagi kepentingan, atau perdamaian semu yang menekan ketegangan, rekonsiliasi menuntut perubahan mendasar pada relasi antarpihak melalui keterbukaan, tanggung jawab, dan pertobatan.⁴¹

³⁶ Innocentina-Marie Obi et al., "Servant and Authoritarian Leadership, and Leaders' Third-Party Conflict Behavior in Convents," *International Journal of Conflict Management* 32, no. 5 (2021): 769–790.

³⁷ Zuli Kasmawanto and Khoirotun Ni'mah, "Manajemen Konflik Untuk Keberhasilan Organisasi: Strategi Dan Tantangan," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 17, no. 1 (2025): 64–75.

³⁸ Surudiaman Lase and Riste Tioma Silean, "Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 119–131.

³⁹ Michael Sofian Tanuhendranta and Jacob Messakh, "Rekonsiliasi Dan Pemulihan Relasi Dalam Perspektif Teologi Pengampunan: Tafsir Teologis Kejadian 50: 15--21," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 158–167.

⁴⁰ Johny Christian Ruhulestin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 329–337.

⁴¹ Zeynep Ece Atabay et al., "Destruction, Heritage and Memory: Post-Conflict Memorialisation for Recovery and Reconciliation," *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 14, no. 4 (2024): 477–496.

Dalam perspektif Miroslav Volf, merangkul pihak lain tidak berarti menghapus kesalahan, melainkan membuka kemungkinan penerimaan yang tetap mempertahankan kebenaran, keadilan, martabat, tanggungjawab moral, serta pengakuan terhadap luka yang dialami korban.⁴²

Dialog menjadi ruang penting untuk mengubah pengalaman luka menjadi kesaksian yang didengar, dipahami, dan dipertanggungjawabkan secara terbuka tanpa meniadakan perbedaan pengalaman antaranggota jemaat dalam menghadapi konflik secara aman dan bermartabat. Pengakuan luka memperoleh makna pemulihan ketika pihak yang bersalah berani bertobat, pihak yang terluka memperoleh pengakuan, dan pengampunan diberikan tanpa memaksa pelupaan sejarah konflik yang membentuk ketidakpercayaan secara konsisten bersama.⁴³ Dimana, pemulihan kepercayaan membutuhkan konsistensi perilaku, keterbukaan komunikasi, tanggung jawab bersama, serta pengalaman baru yang membuktikan bahwa relasi pascakonflik dapat berlangsung aman, adil, bermartabat, dan berkelanjutan dalam komunitas dalam kehidupan gereja.⁴⁴ Penerimaan terhadap pihak berbeda menjadi nyata ketika komunitas gerejawi berhenti mengonstruksi identitas berdasarkan kubu konflik, lalu membangun kembali partisipasi bersama sebagai anggota tubuh Kristus yang setara, menerima, dan bertanggung jawab.⁴⁵ Jadi, rekonsiliasi yang autentik berlangsung melalui pengakuan luka, pertobatan, pengampunan, pemulihan kepercayaan, dan penerimaan setara untuk membangun kembali persekutuan gerejawi.

Ketegangan antara kasih, kebenaran, dan keadilan menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak dapat dibangun melalui pengampunan yang mengabaikan penderitaan atau keadilan yang menutup kemungkinan pemulihan relasional secara nyata terus berlangsung dan berkelanjutan.⁴⁶ Namun, rekonsiliasi bertahan ketika gereja memiliki mekanisme dialog berkelanjutan, evaluasi relasi, pendampingan pastoral, pengakuan tanggung jawab, dan ruang partisipasi yang mencegah konflik lama kembali mengeras dalam kehidupan komunitas secara konsisten bersama. Keberlanjutan rekonsiliasi juga ditentukan oleh kemampuan komunitas mengubah ingatan konflik menjadi

⁴² Miroslav Volf and Matthew Croasmun, *For the Life of the World (Theology for the Life of the World): Theology That Makes a Difference* (Michigan: Brazos Press, 2019). 40

⁴³ Bessie and Luji, "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja."

⁴⁴ Hondo, Zagoto, and Gozali, "Dinamika Konflik Dan Rekonsiliasi Dalam Komunitas Kristiani: Telaah Biblikal 2 Korintus 5 Dan Implikasi Praktis."

⁴⁵ Kyle B T Lambelet, "Conflict as Communion: Toward an Agonistic Ecclesiology," *Journal of Anglican Studies* 17, no. 2 (2019): 133–147.

⁴⁶ Iswanda Alfilia Prong and Hendry Corneles Mamengko Runtuwene, "Mengawali Rekonsiliasi Secara Menyeluruh Dalam Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 359–375.

pembelajaran etis, sehingga pengalaman luka tidak diwariskan sebagai kecurigaan, stigma, atau permusuhan baru kepada generasi berikutnya dalam kehidupan bersama.⁴⁷ Hasil pembacaan data menegaskan bahwa rekonsiliasi merupakan pembentukan ulang kehidupan jemaat yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan eklesial melalui kebenaran, kasih, keadilan, serta kesatuan sebagai kesaksian gereja di tengah masyarakat.⁴⁸ Maka dari itu, rekonsiliasi gerejawi menjadi proses pembelajaran komunitas yang menyatukan kebenaran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab untuk mencegah luka lama kembali memecah persekutuan.

Rekonstruksi Model Teologis Manajemen Konflik Gerejawi Berbasis Kepemimpinan Hamba dan Kesatuan Tubuh Kristus

Kerangka manajemen konflik gerejawi menempatkan pengenalan konflik sebagai tahap awal untuk membaca sumber ketegangan, kepentingan, luka relasional, ketidakadilan, serta dinamika kekuasaan komunitas secara kritis dan sistematis dalam kehidupan jemaat nyata.⁴⁹ Sementara itu, identifikasi tersebut mencegah gereja mereduksi konflik menjadi persoalan pribadi, sebab konflik sering mencerminkan persoalan struktural, komunikasi buruk, ketimpangan pengaruh, dan kegagalan kepemimpinan dalam komunitas secara berkelanjutan dalam kehidupan jemaat lokal.⁵⁰ Pengelolaan konflik kemudian diarahkan melalui kepemimpinan hamba yang mengutamakan mendengar, kerendahan hati, transparansi, pengendalian ego, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi ketegangan secara terbuka demi kepentingan seluruh tubuh Kristus bertanggung jawab. Karakter pemimpin menjadi fondasi penting karena kualitas keputusan, dialog, dan respons terhadap perbedaan sangat menentukan apakah konflik berkembang menjadi perpecahan atau peluang pembaruan komunitas secara adil, matang, konsisten secara konsisten.⁵¹ Maka dari itu, dimana manajemen konflik gerejawi perlu dimulai dari diagnosis menyeluruh dan kepemimpinan melayani, sehingga konflik menjadi momentum pembaruan, bukan pemecah kesatuan komunitas.

⁴⁷ Christine Schliesser, "The Road to Reconciliation-Insights from Christian Public Theology," *Religions* 13, no. 3 (2022): 230.

⁴⁸ Zet Reinaldo Linansera et al., "Gereja Di Tengah Krisis Demokrasi: Menakar Ulang Suara Profetik Bagi Bangsa," *Semper Reformanda* 6, no. 1 (2024): 12-22.

⁴⁹ Dunaetz, "Constructively Managing Program-Related Conflict in Local Churches."

⁵⁰ Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116-134.

⁵¹ Samuel W.L. Wanget et al., "Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025): 46-57.

Proses berikutnya menghubungkan dialog dengan rekonsiliasi, sehingga penyelesaian konflik tidak berhenti pada kesepakatan formal, tetapi bergerak menuju pengakuan luka, pertobatan, pengampunan, dan pemulihan kepercayaan dalam kehidupan gereja berkelanjutan secara nyata dan berkelanjutan.⁵² Dialog yang bermakna membutuhkan ruang aman bagi setiap pihak untuk menyampaikan pengalaman, menguji persepsi, mengakui kesalahan, serta merumuskan tanggung jawab bersama tanpa dominasi dalam proses penyelesaian konflik gerejawi secara terbuka dan setara.⁵³ Rekonsiliasi menjadi mekanisme pemulihan relasi ketika gereja mengintegrasikan kebenaran, kasih, dan keadilan, sehingga pengampunan tidak digunakan untuk menutupi luka atau menghapus pertanggungjawaban dalam kehidupan komunitas secara nyata, adil, dan berkelanjutan. Pemulihan kepercayaan membutuhkan praktik komunitas yang konsisten melalui komunikasi terbuka, partisipasi setara, pendampingan pastoral, evaluasi relasi, serta pengalaman bersama yang membuktikan perubahan dalam relasi jemaat setelah konflik dalam komunitas gerejawi.⁵⁴ Jadi, rekonsiliasi gerejawi menuntut dialog yang aman dan setara, dilanjutkan pertobatan, pengampunan, pemulihan kepercayaan, serta praktik relasional seorang pemimpin yang mampu menjamin perubahan dan menjadi agen perubahan berkelanjutan.⁵⁵

Kesatuan tubuh Kristus dalam model ini tidak menunjuk pada keseragaman pandangan, melainkan kemampuan komunitas mempertahankan persekutuan ketika perbedaan dikelola melalui kasih, kebenaran, dan tanggung jawab sebagai kesaksian iman secara inklusif.⁵⁶ Kesatuan menjadi orientasi akhir karena gereja dipanggil membangun komunitas yang mampu mengubah konflik menjadi pembelajaran, memperkuat solidaritas, dan memelihara relasi melampaui penyelesaian konflik dalam kehidupan gereja yang dewasa secara berkelanjutan.⁵⁷ Secara teoretis, model ini mengintegrasikan manajemen

⁵² Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh, "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di Gmih Siloam Gosoma," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 22–29.

⁵³ Michael Daniel Driessen, "Interreligious Dialogue, Conflict Resolution and Peacebuilding: A Review," *Religions* 16, no. 2 (2025): 150.

⁵⁴ Anita Mariana Parulian, "Teologi Kasih Dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama Di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik," *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 581–589.

⁵⁵ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁵⁶ Ncihur fronika Solin and Meditatio Situmorang, "Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 10–18.

⁵⁷ Ibid.

konflik, servant leadership, rekonsiliasi, dan eklesiologi dalam kerangka terpadu yang menghubungkan karakter pemimpin, dialog, pemulihan, serta kesatuan komunitas dalam dinamika konflik kontemporer secara teologis.⁵⁸ Kerangka tersebut menyediakan proposisi yang dapat diuji penelitian selanjutnya melalui pengukuran hubungan antarproses, kualitas kepemimpinan, efektivitas rekonsiliasi, pemulihan kepercayaan, dan keberlanjutan kesatuan gerejawi secara empiris lintas konteks gerejawi.⁵⁹ Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa model ini menempatkan kesatuan gerejawi sebagai hasil integrasi kepemimpinan melayani, rekonsiliasi, dan pengelolaan perbedaan yang berorientasi pada kasih serta kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen konflik gerejawi yang efektif perlu memandang konflik sebagai persoalan relasional dan spiritual yang dapat ditransformasikan melalui kepemimpinan hamba, rekonsiliasi Kristen, dan pembangunan kesatuan tubuh Kristus, bukan sekadar sebagai persoalan organisasi atau perbedaan kepentingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan konflik dimulai melalui diagnosis terhadap akar ketegangan, ketidakadilan, relasi kuasa, dan krisis kepercayaan, kemudian diarahkan pada kepemimpinan yang mendengar, rendah hati, transparan, partisipatif, serta berani menghadapi ketegangan secara etis. Rekonsiliasi selanjutnya diwujudkan melalui dialog aman, pengakuan luka, pertobatan, pengampunan, pemulihan kepercayaan, dan penerimaan yang setara.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model teologis manajemen konflik gerejawi yang mengintegrasikan manajemen konflik, servant leadership, rekonsiliasi Kristen, dan eklesiologi dalam satu kerangka yang menempatkan kesatuan tubuh Kristus sebagai orientasi akhir. Model tersebut menegaskan bahwa kesatuan bukanlah keseragaman, melainkan kemampuan komunitas mengelola perbedaan melalui kasih, kebenaran, keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Implikasinya, gereja perlu memperkuat mekanisme dialog berkelanjutan, pendampingan pastoral, partisipasi setara, evaluasi relasi, serta praktik kepemimpinan melayani untuk menjaga pemulihan pascakonflik. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris lintas konteks gerejawi dengan mengukur kualitas

⁵⁸ Robinhot Sihombing et al., "Pneumatologi Kepemimpinan: Rekonstruksi Teologis Servant Leadership Dalam Formasi Mahasiswa Teologi Di Era Post-Secular," *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 621–636.

⁵⁹ A N Kazanskaia, "Legal and Ethical Considerations in Conflict Resolution: Frameworks, Principles, and Applications in Religious Contexts," *Neya Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-cn-rs-rl-cx-10> (2025).

kepemimpinan, efektivitas rekonsiliasi, pemulihan kepercayaan, dan keberlanjutan kesatuan gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, Ryanto, Merri Yollanda Menaheside, Vinka Dea Samalam, and Alden Barten Mongkau. "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 48–60.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik Dalam Nilai Etis Kristiani." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 28–38.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan. "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi Dan Integritas Kepemimpinan Gereja." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 238–248.
- Atabay, Zeynep Ece, Alessandra Macedonio, Tarek Teba, and Zeynep Unal. "Destruction, Heritage and Memory: Post-Conflict Memorialisation for Recovery and Reconciliation." *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 14, no. 4 (2024): 477–496.
- Bessie, Barbara Green Winslet, and Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.
- Chip Rotolo, Smith, Gregory A. "Bagaimana Pandangan Warga Amerika Tentang Pengaruh Agama Dalam Pemerintahan Dan Kehidupan Publik."
- Driessen, Michael Daniel. "Interreligious Dialogue, Conflict Resolution and Peacebuilding: A Review." *Religions* 16, no. 2 (2025): 150.
- Dunaetz, David R. "Constructively Managing Program-Related Conflict in Local Churches." *Christian Education Journal* 16, no. 2 (2019): 259–274.
- Farahanifar, Maryam, Hasan Heidari, Hosein Davodi, and Seyed Ali Aleyasin. "The Effect of Acceptance and Commitment Therapy on the Conflict Resolution Styles of Incompatible Marital Women." *International Archives of Health Sciences* 6, no. 2 (2019): 101–107.
- Fisher, Ronald J. "Social-Psychological Processes in Interactive Conflict Analysis and Reconciliation 1." In *Conflict Resolution*, 81–104. Routledge, 2018.
- fronika Solin, Ncihur, and Meditatio Situmorang. "Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 10–18.
- Galtung, Johan. "Perdamaian Dengan Mengubah Konflik Secara Damai-- Pendekatan Transcend." *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik* 22 (2018).

- Group, Barna. "New Research: Pastors' Sense of Calling Is Up-Satisfaction Is Lagging."
- Hasan, Irwan, and Abdon Amtiran. "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital." *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).
- Hondo, Wantri, Dwi Septiarni Zagoto, and Lidia Gozali. "Dinamika Konflik Dan Rekonsiliasi Dalam Komunitas Kristiani: Telaah Biblika 2 Korintus 5 Dan Implikasi Praktis." *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 292–304.
- Hunter, Danny. "Radical Ecclesiology: The Church as an Arena for Reconciliation through Cultivating Alternative Community." *Missiology* 48, no. 1 (2020): 75–82.
- Jun, Guichun. "Transforming Conflict: A Peacebuilding Approach for an Intergroup Conflict in a Local Congregation." *Transformation* 35, no. 1 (2018): 1–14.
- Kasmawanto, Zuli, and Khoirotun Ni'mah. "Manajemen Konflik Untuk Keberhasilan Organisasi: Strategi Dan Tantangan." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 17, no. 1 (2025): 64–75.
- Kazanskaia, A. N. "Legal and Ethical Considerations in Conflict Resolution: Frameworks, Principles, and Applications in Religious Contexts." *Neya Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-cn-rs-rl-cx-10> (2025).
- Lambelet, Kyle B T. "Conflict as Communion: Toward an Agonistic Ecclesiology." *Journal of Anglican Studies* 17, no. 2 (2019): 133–147.
- Lase, Surudiaman, and Riste Tioma Silean. "Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 119–131.
- Linansera, Zet Reinaldo, Soneta Sang Surya Siahaan, Rohana J Sutjiono, and Leyna Nainggolan. "Gereja Di Tengah Krisis Demokrasi: Menakar Ulang Suara Profetik Bagi Bangsa." *Semper Reformanda* 6, no. 1 (2024): 12–22.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Matshobane, Mangaliso, and Maake J Masango. "Understanding Power Struggles in the Pentecostal Church Government." *HTS: Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1–6.
- Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh. "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di Gmih Siloam Gosoma." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 22–29.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata.

- “Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi Dalam Gereja.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* (2023).
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Yonatan Alex Arifianto. “Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16.” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 59–69.
- Obi, Innocentina-Marie, Katalien Bollen, Hillie Aaldering, and Martin Claes Euwema. “Servant and Authoritarian Leadership, and Leaders’ Third-Party Conflict Behavior in Convents.” *International Journal of Conflict Management* 32, no. 5 (2021): 769–790.
- Parulian, Anita Mariana. “Teologi Kasih Dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama Di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik.” *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 581–589.
- Prong, Iswanda Alfilia, and Hendry Corneles Mamengko Runtuwene. “Mengawali Rekonsiliasi Secara Menyeluruh Dalam Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 359–375.
- Raintung, Agnes, Meily M. Wagiu, Riandli Saliareng, Sindy Poluan, and Renaldy V. Somba. “Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (March 2024): 13–21.
- Reskita, Aimme, Iteor Tappi’Cia’ba, Theo Lheci, Yuyun Febrianti, and Hazaryani Bombongan. “Pembentukan Pemimpin Pelayan Berbasis Komunitas: Implementasi Di Organisasi Nirlaba Kristen Mengacu Markus 10: 45 Dan Gagasan Robert K. Greenleaf.” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 1–18.
- Rohmah, Elva Imeldatur. “Dinamika Kekuasaan Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 157–169.
- Ruhleussin, Johny Christian. “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 329–337.
- Samuel W.L. Wanget, Merri Yollanda Menaheside, Jenifer Theresia Paulus, and Incha Lahimade Kasalang. “Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025): 46–57.
- Schliesser, Christine. “The Road to Reconciliation-Insights from Christian Public Theology.” *Religions* 13, no. 3 (2022): 230.
- Sihombing, Danico, Paulus Kunto Baskoro, and Arman Susilo. “Kolabor-Aksi: Model Manajemen Kepemimpinan Sebagai Solusi Konflik Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 6: 1-7.” *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 96–112.
- Sihombing, Robinhot, Tetti Manullang, Ruslan J Pardosi, Justice Zeni Zari

- Panggabean, and Surnika R Manik. "Pneumatologi Kepemimpinan: Rekonstruksi Teologis Servant Leadership Dalam Formasi Mahasiswa Teologi Di Era Post-Secular." *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 621–636.
- Siregar, Jonri Muksen. "Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 267–281.
- Spears, Larry C. "Servant Leadership and Robert K. Greenleaf's Legacy." In *Servant Leadership: Developments in Theory and Research*, 15–35. Springer, 2025.
- Stefanus, Simon, Habel S J Rieuwpassa, and others. "Gereja Dan Kohesi Sosial: Eklesiologi Profetik Dalam Masyarakat Plural Dan Terpolarisasi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 163–177.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/58>.
- Suwuh, Novita, and Maria Elisa Tulangouw. "Menelisik Konflik Yang Terjadi Di Tengah Kehidupan Jemaat." *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 2 (2025): 80–96.
- Tambunan, Leo Alexander. "Kepemimpinan Hamba Dalam Konteks Pelayanan Gereja: Sebuah Kajian Teologis Dan Praktis" (n.d.).
- Tangen, Karl Inge. "Servant Leadership and Power: An Introductory Theological Analysis." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 6 (2019).
- Tanuhendrata, Michael Sofian, and Jacob Messakh. "Rekonsiliasi Dan Pemulihan Relasi Dalam Perspektif Teologi Pengampunan: Tafsir Teologis Kejadian 50: 15--21." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 158–167.
- Telaumbanua, Andrika, Erni Dethan, and others. "Kajian Konseptual Kepemimpinan Struktural Gereja Lokal Dalam Mendorong Dialog Antaragama Untuk Mereduksi Konflik Sosial." *Vox Divina* (2025): 48–60.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace, Revised and Updated: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. South Nashville: Abingdon Press, 2019.

- Volf, Miroslav, and Matthew Croasmun. *For the Life of the World (Theology for the Life of the World): Theology That Makes a Difference*. Michigan: Brazos Press, 2019.
- Zebua, Perlin. "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).